

BAB V

SIMPULAN

Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan sesuai dengan citra-Nya. Dalam penciptaan tersebut terdapat fisik dan jiwa di dalam diri manusia. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan atau diklasifikasikan berdasarkan hakikatnya. Tubuh dan jiwa memiliki keterkaitan dan saling mendukung. Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya sendiri, dan Ia hadir di dalam diri manusia. Allah mengkonkretkan diri-Nya di dalam tubuh manusia. Paus Yohanes Paulus II sendiri mengatakan bahwa tubuh adalah sakramen. Dalam hal ini tubuh menampilkan pribadi yang tidak nampak menjadi tampak, yaitu Allah sendiri. Tubuh menjadi tanda sarana kehadiran Allah. Peristiwa tersebut membuat tubuh memiliki keluhuran karena terkandung dimensi Teologis. Sebuah medium untuk menunjukkan kehadiran Allah sehingga perbuatan dan perkataan-Nya menjadi nampak.

Hal tersebut membuat manusia memiliki hasrat alamiah yang serupa dengan Allah, yaitu sikap saling mencintai dan saling memberi. Sebuah hasrat murni yang memiliki tujuan yang luhur dan humanis. Hal inilah yang membuat manusia menjadi memiliki daya untuk menjalin relasi dan selalu berkeinginan untuk hidup bersatu dengan sesamanya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa hakikat kehidupan setiap pribadi adalah hidup untuk orang lain. Dengan cara hidup tersebut setiap pribadi hidup untuk Tuhan melalui hidup bagi sesamanya. Terdapat penyerahan diri yang total. Dimensi ini memungkinkan mereka untuk hidup dalam persekutuan dan berpusat pada Allah.

Kehidupan manusia sendiri bersifat dinamis, namun tidak menghilangkan hasrat mencintai yang berada di dalam dirinya. Hanya saja hasrat tersebut kerap kali mengalami disorientasi terhadap hasratnya. Manusia terjebak pada pemuasan yang sifatnya pribadi sehingga menimbulkan sikap egosentris. Hal ini menjadikan hasrat naluri mereka terpecah. Unsur gairah atau nafsu “tertarik” secara badaniah menjadi suatu distorsi terhadap tubuh sebagai medium kehadiran Allah. Akan tetapi manusia tidak kehilangan hasrat utama untuk mencari kebahagiaan untuk dirinya. Hal tersebut dapat ditempuh apabila setiap pribadi menjalin suatu relasi dan persekutuan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa hakikat manusia adalah hidup untuk sesamanya. Terjadi perubahan yang positif dalam hal penyaluran hasrat alamiah tersebut, menjadi tidak terfokus pada dirinya melainkan mencari jalan untuk membahagiakan orang lain. Tujuannya adalah kepuasan dan kebahagiaan untuk dirinya. Sikap tersebut mengafirmasi hakikat manusia yaitu untuk saling mengisi dan membangun. Pada akhirnya hubungan mereka akan berpuncak kepada Allah sebagai sumber cinta yang abadi.

Manusia pada hakikatnya berhasrat untuk bersatu dengan sesamanya. Hal tersebut mengarahkan dirinya pada hidup perkawinan. Hasrat yang pada awalnya hanya berfokus pada mencari kebahagiaan untuk dirinya, menjadi suatu hasrat pemberian yang total kepada pasangannya. Terjadi suatu relasi dan komunikasi yang intim sehingga mereka dapat membentuk suatu persekutuan. Dalam dinamikanya, terdapat gairah seksual yang senantiasa meliputi setiap pribadi manusia. Suatu hasrat positif yang memberi kekuatan kepada setiap orang untuk saling memberi dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Memberikan suatu daya kekuatan untuk menjalin relasi dengan orang lain.

Dalam hal ini gairah tersebut dikenal dengan cinta Eros. Aspek cinta yang sering dikonotasikan ke dalam ranah yang negatif. Penyebabnya adalah karena fokus utamanya adalah segala dimensi yang berkaitan dengan badaniah. Termasuk di dalamnya orientasi seksual. Namun gairah Eros inilah yang menjadikan setiap pribadi memiliki hasrat untuk hadir dan hidup untuk sesamanya. Namun gairah Eros tersebut memiliki daya positif karena berintensi untuk kebahagiaan orang lain. Sifatnya menanjak mengarah pada perbuatan yang sifatnya Agape, tidak lagi terfokus pada dirinya melainkan kepada orang lain. Dalam hal ini Eros menjadi dasar setiap pribadi untuk melakukan tindakan yang dikehendaki Allah yaitu saling mencintai. Pada akhirnya hasrat tersebut menjadi dimensi yang positif, terjadi pengkultusan di dalamnya. Hal inilah yang membuat manusia tetap berada pada eksistensinya sebagai makhluk relasional.

Akan tetapi perlu ditekankan bahwa menjalin relasi yang hanya terfokus pada aspek seksual, sama dengan merendahkan dimensi tubuh yang terdapat di dalam pribadi orang lain. Bahkan termasuk di dalam perkawinan yang sudah resmi secara hukum. Dalam melakukan hubungan seksual tanpa adanya keinginan untuk kehamilan, sama dengan melecehkan tubuh yang diberikan oleh Allah. Hanya mencari kepuasan badaniah tanpa melihat dimensi spiritual dari hubungan seksual. Secara tidak langsung, tindakan tersebut sama dengan melecehkan dan tidak menghargai tubuh, walaupun hubungan seks didasari atas keinginan kedua pihak. Oleh sebab itu, setiap pribadi yang hendak melakukan hubungan seksual, maka harus sadar dan menerima adanya proses terciptanya kelahiran baru.

Manusia tidak bisa menyangkal atau menolak hubungan seksual di dalam perkawinan, karena hal tersebut dikehendaki oleh Allah. Pasangan yang sudah

menikah menunjukkan pemberian yang total kepada Allah sehingga mereka memberikan tubuhnya seturut dan kehendak-Nya. Hal ini mengacu pada hakikat tubuh mereka yang adalah milik Allah. Mereka tidak dapat melarikan diri ataupun bertindak sesuai dengan keinginan masing-masing. Sikap tersebut sama dengan menyangkal dan menolak kehadiran Allah di dalam hidup dan pribadi masing-masing. Apabila hal tersebut sampai terjadi, maka mereka mereduksi tubuhnya menjadi dimensi pemuas hasrat alamiah saja. Pemuas dan menganggap bahwa hubungan perkawinan hanya bentuk legalisasi hubungan seksual saja. Padahal hidup perkawinan itu sendiri merupakan suatu misi yang diberikan Allah kepada pasangan. Misi untuk mampu menunjukkan dan merealisasikan kasih kepada pasangan dan orang lain.

Hasrat seksual tersebut merupakan suatu gairah alamiah, sehingga tidak dibenarkan untuk disangkal. Dalam hal ini dapat dikendalikan, sehingga pasangan suami-istri tetap dapat menyalurkan hasrat seksualnya namun hendak mengantisipasi adanya kehamilan. Gereja sendiri menawarkan solusi untuk hubungan seksual tanpa adanya proses kehamilan, yaitu pada masa tidak subur seorang wanita. Hal tersebut dapat mengantisipasi kelahiran tetapi bukan menolaknya. Hubungan seksual tetap diarahkan pada dimensi prokreasi, sehingga tidak dapat ditolak atau dihindari. Berdasarkan hal tersebut, hubungan seksual tidak dilarang selama hal tersebut mengacu pada dimensi spiritual dan tidak menghilangkan keluhuran tubuh pasangan. Dan yang paling utama adalah telah dimeteraikan di dalam Sakramen Perkawinan. Dengan langkah tersebut, hubungan seksual tetap dapat dilakukan tanpa mereduksi keluhuran tubuh dan aktivitas seksual itu sendiri.

Hidup perkawinan tidak selalu berkaitan dengan aktivitas seksual. Pasangan yang sudah menikah diharapkan mampu menampilkan kasih Allah di dalam kehidupan mereka. Bukti konkretnya adalah melalui tindakan karitatif dan tindakan sosial lainnya. Apabila merasa tidak mampu melakukan hal tersebut, maka hendaknya mereka mampu menampilkan kasih kepada sesama. Menjadi model kasih Allah di dalam perkataan dan cara hidup mereka. Melalui berbagai sikap dan tindakan tersebut dapat menunjukkan bahwa tujuan perkawinan tidak hanya merealisasikan hubungan seksual saja. Tubuh tidak selalu dikonotasikan sebagai “penjara jiwa” dan mengandung unsur negatif, selama memiliki tujuan yang positif demi sesama. Selain itu juga untuk merealisasikan kasih dan menghadirkan sosok Allah di dalam perkataan dan perbuatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Utama

Nygren, Andres. *Agape and Eros*. London: S.P.C.K, 1953.

Paul II, John. *The Redemption of the Body and Sacramentality of Marriage (Theology of the Body)*. Vaticano: L'Osservatore Romano, 1984.

Paul II, John. *The Theology of the Body: Human Love in the Divine Plan (Theology Of the Body)*. Chicago: Pauline Books & Media,1997.

Referensi Pendukung

Baudrillard, Jean. *Seduction*. New York: St. Martin's Press, 1990.

Cahyani Krispurwana, T. *Gereja, Teologi, dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.

Coakley, Sarah. *God, Sexuality and the Self*. New York: Cambridge University Press, 2003.

Foucault, Michel. *The History of Sexuality*. New York: Division of Random House, 1980.

Fuebttes, Agustin. *Race, Monogamy, and others Lies The Yold Youn Busting Myth About Human Nature*. California: University of California Press, 2012.

- Hadiwardoyo, Purwa Al. *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Helm, Katherin M. *Hooking Up The Psychology of Sex and Dating*, California: Santa Barbara, 2016.
- Krich, A.M. *The Anatomy of Love*. New York: Dell Publishing Co., Inc, 1960.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Mardiatmadja, B.S. *Dasar-dasar Hidup Religius Panggilan Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Flores: Nusa Indah, 1998.
- McMahon Thomas, Kevin. *Sexuality: Theological Voices*. Boston: Library of Congress Cataloging, 1987.
- Mokorowu Yeski, Yanny. *Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Søren Aabye Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Morris, Desmon. *The Naked Ape*. New York: A Bantam Book, 1970.
- Percy, Anthony. *The Theology of The Body, Made Simple*. Boston: Pauline Books and Media, 2006.

- Piet, Go. *Seksualitas Perkawinan*. Malang: STFT Widya Sasana, 1985.
- Primus, Antonius. *Tubuh Dalam Balutan Teologi*. Jakarta: Obor, 2014.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks Bersama dengan Yohanes Paulus II* Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sartre, Jean Paul. *Seks dan Revolusi*. Diterjemahkan oleh Silvester G. Sukur. Jakarta: Narasi, 2015.
- Spicker, Stuart F. *Philosophy Of The Body*. Chicago: Quadrangle books, 1970.
- Suseno Magnis, Frans. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Synott, Anthony. *Tubuh Sosial Simbolisme Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Tcuker, William. *Marriage and Civilization; How Monogamy Made Us Human*. Washington DC: Regnery Publishing, Inc, , 2014
- Tong, Stephen. *Iman Penderitaan dan Hak Asasi Manusia*. Surabaya: Pusat Literatur Kristen Momentum, 1999.
- Tukan, Johan Suban. *Metoda Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*. Jakarta: Erlangga, 1993.

Referensi Internet

<https://www.katolisitas.org/eros-philia-agape/> diakses pada tanggal 17 Mei 2021

pukul 14.07

Dokumen Gereja

Donum Vitae Konferensi Wali Gereja Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

Ensiklik Deus Caritas Est. Konferensi Wali Gereja Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015

Ensiklik Humanae Vitae Konferensi Wali Gereja Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

Familiaris Consortio. Konferensi Wali Gereja Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.

Handbook On Critical Sexual Issues. Diterjemahkan oleh Donald G. McCarthy, Edward J. Bayer, dan John A. Leies. Boston: Library of Congress Cataloging, 1989.

Pedoman Pastoral Keluarga. Konferensi Waligereja Indonesia,. Jakarta: Obor, 2011.

Referensi Jurnal

Moa Antonius. 2004, "Seksualitas Manusia Sebagai Realitas dan Panggilan Kepada Cinta Kasih", *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* Vol 3 No.1.

Y. Mamahit Ferry, 2002, "Polarisasi Dikotomis Agape dan Eros: Suatu Analisa Kritis Terhadap Teologi Kasih Agustinus", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 3 No. 62

